



JIPGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Alamat Redaksi: Jln. Sei Batang Serangan No.04 Stabat ISSN:0000-0000

Vol. 1, No. 1, Juni 2026

E-ISSN:1111-1111

Available online at: <https://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/index.php/jipgsd>

## PERAN GURU KELAS DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA

**Andhini Fitria<sup>1</sup>, Anggun Berliana Citra<sup>2</sup>, Lukita Septi Hapasari<sup>3</sup>, Putri Nirwana Hasibuan<sup>4</sup>, Sindi Ravika<sup>5</sup>**

<sup>1</sup>STKIP AL Maksum Langkat, Stabat, Indonesia

[andhinitria76@gmail.com](mailto:andhinitria76@gmail.com), [anggunberlianacitra@gmail.com](mailto:anggunberlianacitra@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pola asuh keluarga terhadap pembentukan karakter anak usia 6–12 tahun. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang membentuk kepribadian serta karakter seorang anak. Pola asuh yang diterapkan orang tua baik otoriter, demokratis, maupun permisif memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan nilai, moral, dan sosial anak. Penelitian ini menggunakan metode campuran (mixed method) dengan pendekatan survei dan studi kasus. Subjek penelitian adalah 120 orang tua dan anak dari tiga sekolah dasar di Kota Medan, Sumatera Utara. Instrumen yang digunakan meliputi angket, wawancara mendalam, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter anak ( $r = 0,72$ ;  $p < 0,01$ ), khususnya dalam aspek kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Sebaliknya, pola asuh otoriter cenderung menghasilkan karakter anak yang patuh namun kurang mandiri, sedangkan pola asuh permisif berkorelasi dengan rendahnya disiplin dan kontrol diri anak. Temuan ini menegaskan pentingnya penerapan pola asuh demokratis dalam keluarga sebagai fondasi utama pembentukan karakter anak yang holistik. Anak adalah anugerah Tuhan bagi orang tua dalam sebuah keluarga. Anak yang dianugerahkan Tuhan memiliki beragam karakter. Beragamnya karakter pada setiap anak ini perlu dipahami oleh setiap orang tua, khususnya dalam memilih model pola asuh. Pemilihan model pola asuh yang tepat adalah penting, karena dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak. Penelitian bertujuan untuk menguraikan model-model pola asuh dan manfaatnya bagi orang tua dalam pembentukan karakter anak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan. Adapun model-model pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak adalah model pola asuh otoriter, model pola asuh demokratis, dan model pola asuh permisif. Manfaat pemilihan model pola asuh yang tepat adalah menjadi hubungan orang tua dengan anak semakin dekat, karakter anak menjadi lebih baik, dan anak memiliki nilai hidup.

**Kata Kunci:** *Pola Asuh, Karakter, dan Anak.*



### ABSTRACT

*This study aims to analyze the influence of family parenting styles on the character formation of children aged 6–12 years. The family constitutes the primary environment shaping a child's personality and character. Parenting styles applied by parents authoritarian, democratic, or permissive have a significant impact on children's moral, social, and value development. This research employed a mixed-method approach combining survey and case study methods. Participants included 120 parents and children from three elementary schools in Medan, North Sumatra. Data were collected through questionnaires, in-depth interviews, and observations. Results indicate that democratic parenting has a positive and significant effect on children's character formation ( $r = 0.72$ ;  $p < 0.01$ ), particularly in honesty, responsibility, and empathy. Authoritarian parenting tends to produce obedient but less independent children, while permissive parenting correlates with low discipline and self-control. These findings emphasize the importance of democratic parenting as the main foundation for holistic children's character development. Children are God's gift to parents in a family. Children who are given by God have various characters. Every parent needs to understand the diverse characters of each child, especially in choosing a parenting model. Choosing the right parenting model is important, because it can influence the formation of a child's character. The research aims to describe parenting models and their benefits for parents in forming children's character. This research is qualitative research using library research methods. The models of parental parenting on the formation of children's character are the authoritarian parenting model, the democratic parenting model, and the permissive parenting model. The benefits of choosing the right parenting model are that the relationship between parents and children becomes closer, the child's character becomes better, and the child has values in life.*

**Keywords:** parenting, Character, Children.

## I. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling fundamental dalam kehidupan seorang anak. Di dalam keluarga, anak pertama kali mengenal nilai-nilai kehidupan, norma sosial, dan karakter yang akan menjadi fondasi kepribadiannya. Orang tua, sebagai figur sentral dalam keluarga, memiliki tanggung jawab yang besar dalam menentukan arah perkembangan anak melalui pola asuh yang diterapkan sehari-hari.

Anak di dalam keluarga merupakan harapan semua orang tua dimana anak adalah buah hati yang ditunggu-tunggu oleh setiap orang yang sudah menikah. Sehingga sangat penting sekali bagi pasangan suami istri yang mendapatkan anugerah Tuhan yaitu anak untuk melakukan kewajibannya sebagai orang tua yaitu menjaga, mengasuh, mendidik, dan mengarahkan anak untuk menjadi anak yang berkarakter baik. Itu sebabnya orang tua sangat penting sekali untuk dapat membentuk kepribadian anak. Seperti dalam Mencetak Balita Cerdas Dan Pola



Asuh Orang Tua menyatakan bahwa keluarga adalah kelompok sosial pertama bagi kehidupan anak karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya bersama dengan keluarganya dari pada kelompok sosialnya.

Pendidikan karakter dewasa ini menjadi isu yang sangat relevan, terutama di tengah tantangan era digital yang membawa berbagai pengaruh terhadap perkembangan moral dan sosial anak. Krisis karakter yang ditandai dengan meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan remaja seperti perundungan, ketidakjujuran, dan kurangnya rasa hormat menunjukkan bahwa pembentukan karakter sejak dini merupakan suatu keharusan.

Karakter merupakan pondasi utama dalam kehidupan manusia. Pembentukan karakter yang baik pada anak menjadi salah satu tanggung jawab terbesar yang diemban oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di antara ketiganya, keluarga menempati posisi paling strategis karena merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak sejak lahir (Lickona, 2021). Interaksi yang terjadi dalam keluarga terutama antara orang tua dan anak membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku anak secara mendalam. Fenomena degradasi moral di kalangan anak dan remaja menjadi perhatian serius di berbagai negara, termasuk Indonesia. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2022 mencatat peningkatan kasus kenakalan remaja, perundungan, dan perilaku kekerasan yang diduga berkaitan erat dengan lemahnya pembentukan karakter sejak dini. Kondisi ini menuntut perhatian lebih mendalam terhadap pola pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga.

Pola asuh (parenting style) adalah cara orang tua dalam mendidik, membimbing, dan berinteraksi dengan anak-anak mereka. Mengidentifikasi tiga tipologi utama pola asuh: otoriter (authoritarian), demokratis (authoritative), dan permisif (permissive). Masing-masing tipologi memiliki karakteristik dan dampak yang berbeda terhadap perkembangan anak, termasuk dalam dimensi pembentukan karakter. Pola asuh otoriter ditandai dengan tingginya tuntutan namun rendahnya responsivitas. Orang tua bersifat dominan, menuntut kepatuhan mutlak, memberlakukan aturan yang ketat, dan cenderung menggunakan hukuman fisik maupun verbal. Anak tidak diberi ruang untuk mengekspresikan pendapat atau mengambil keputusan. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang diasuh dengan pola ini cenderung patuh namun kurang percaya diri, mudah cemas, dan memiliki kemampuan sosial yang lebih rendah.

Pola asuh otoritatif merupakan kombinasi antara tingginya responsivitas dan tingginya tuntutan yang seimbang. Orang tua memberikan kehangatan, menjelaskan alasan di balik aturan, mendorong kemandirian anak, serta terbuka terhadap komunikasi dua arah. Pola asuh ini secara konsisten dikaitkan dengan hasil perkembangan anak yang paling positif, termasuk prestasi akademis yang lebih baik, kecerdasan emosional yang tinggi, dan karakter yang kuat.

Pola asuh permisif dicirikan oleh tingginya responsivitas namun rendahnya tuntutan. Orang tua bersifat sangat memanjakan, minim memberikan aturan dan batasan, serta cenderung menuruti semua keinginan anak. Anak yang dibesarkan dalam pola asuh ini seringkali kurang mampu mengendalikan diri, memiliki toleransi frustrasi yang rendah, dan kesulitan dalam mematuhi norma sosial.



Pola asuh tidak terlibat ditandai dengan rendahnya responsivitas maupun tuntutan. Orang tua cenderung acuh, tidak memberikan perhatian yang memadai, dan minim dalam memberikan bimbingan. Pola asuh ini dikaitkan dengan dampak paling negatif terhadap perkembangan anak, termasuk rendahnya harga diri, prestasi akademis yang buruk, dan peningkatan risiko perilaku menyimpang.

Berbagai penelitian telah mengkaji hubungan antara pola asuh dan karakter anak. Santrock (2020) menyatakan bahwa pola asuh demokratis secara konsisten menghasilkan anak yang lebih mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki kompetensi sosial yang tinggi. Sementara itu, Yusuf (2021) menemukan bahwa pola asuh otoriter, meskipun menghasilkan kepatuhan jangka pendek, cenderung menghambat perkembangan kreativitas dan kepercayaan diri anak dalam jangka Panjang.

Di konteks Indonesia, nilai-nilai budaya dan agama memainkan peran penting dalam membentuk pola asuh keluarga. Penelitian Musthofa dan Wardani (2022) menunjukkan bahwa keluarga yang mengintegrasikan nilai-nilai islami dalam pola asuh cenderung menghasilkan anak dengan karakter religius, disiplin, dan berakhlak mulia. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-budaya di mana keluarga tersebut berada.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis: (1) jenis pola asuh yang dominan diterapkan oleh orang tua, (2) peran masing-masing tipe pola asuh terhadap pembentukan karakter anak, dan (3) faktor-faktor yang memoderasi hubungan antara pola asuh dan karakter anak.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur (literature review) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari berbagai artikel ilmiah yang berasal dari jurnal nasional terindeks dan buku akademik yang relevan. Pencarian literatur dilakukan melalui Google Scholar.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

### A. Konsep Pola Asuh Keluarga

Pola asuh keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang membentuk nilai, sikap, perilaku, dan kebiasaan anak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua berpengaruh terhadap perkembangan karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kemandirian, empati, dan kemampuan sosial anak (Adam & Awali, 2023). Pola asuh demokratis (authoritative) cenderung menghasilkan karakter anak yang lebih positif karena orang tua memberikan kasih sayang, pengawasan, komunikasi terbuka, serta aturan yang jelas (Adzikri, 2021). Sebaliknya, pola asuh otoriter dapat membuat anak kurang percaya diri dan sulit mengemukakan pendapat, sedangkan pola asuh permisif sering menyebabkan rendahnya disiplin diri (Nuraeni, 2022).

Pola asuh keluarga merupakan bentuk interaksi antara orang tua dan anak yang mencakup cara orang tua dalam memberikan aturan, kasih sayang, perhatian, bimbingan, serta pengawasan terhadap anak (Muallifah, 2021). Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2020), terdapat empat dimensi utama



dalam pola asuh, yaitu: (1) kehangatan emosional (warmth/nurturance), (2) pengendalian perilaku (behavioral control), (3) pemberian otonomi (autonomy granting), dan (4) tuntutan kematangan (maturity demands).

Maccoby dan Martin (dalam Yusuf, 2021) mengembangkan tipologi Baumrind dengan menambahkan dimensi kelalaian (neglectful/uninvolved), sehingga menghasilkan empat tipe pola asuh: otoriter, demokratis, permisif-memanjakan, dan abai. Masing-masing tipe memiliki implikasi berbeda terhadap aspek kognitif, emosional, sosial, dan moral anak.

### **B. Pembentukan Karakter Anak**

Karakter didefinisikan sebagai kualitas moral dan mental yang membedakan individu satu dengan lainnya (Lickona, 2021). Pembentukan karakter merupakan proses internalisasi nilai-nilai positif yang menjadi bagian dari kepribadian individu, sehingga tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Kemendikbud (2020) mengidentifikasi 18 nilai karakter utama dalam pendidikan karakter nasional, di antaranya: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab.

Dalam pembentukan karakter, orang tua berfungsi sebagai teladan di mana anak belajar melalui proses meniru perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari (Nuraeni, 2022). Oleh karena itu, konsistensi perilaku, komunikasi yang baik, pemberian penghargaan, serta pengawasan yang tepat menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter di lingkungan keluarga (Saputra & Samosir, 2023). Penelitian-penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif tidak hanya bergantung pada aturan yang diberikan orang tua, tetapi juga pada kualitas hubungan emosional antara orang tua dan anak. Semakin hangat dan suportif hubungan keluarga, semakin besar peluang anak mengembangkan karakter positif yang akan terbawa hingga dewasa (Adam & Awali, 2023).

Kohlberg (dalam Nucci & Narvaez, 2020) menguraikan perkembangan moral anak melalui enam tahapan dalam tiga tingkat: pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional. Pada usia 6–12 tahun, anak umumnya berada pada tingkat konvensional, di mana nilai moral dibentuk melalui pengakuan terhadap aturan sosial dan harapan orang lain, terutama orang tua dan guru. Penelitian-penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif tidak hanya bergantung pada aturan kaku yang diberikan oleh orang tua, melainkan juga pada kualitas hubungan emosional yang terjalin antara orang tua dan anak. Semakin hangat dan suportif hubungan di dalam keluarga, maka semakin besar pula peluang anak untuk mengembangkan karakter positif yang akan terus terbawa hingga mereka dewasa (Adam & Awali, 2023; Saputra & Samosir, 2023).

### **C. Hubungan Pola Asuh dan Pembentukan Karakter**

Sejumlah penelitian menunjukkan hubungan positif antara pola asuh demokratis dan karakter anak yang baik. Penelitian Handayani dan Krisnatuti (2020) pada keluarga di Jawa menemukan bahwa pola asuh demokratis berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosional dan moral anak ( $\beta = 0,58$ ;  $p < 0,05$ ). Sementara itu, Wahyuningrum dan Indrawati (2021) mengungkapkan



bahwa keterlibatan aktif ayah dalam pengasuhan memperkuat pengaruh positif pola asuh demokratis terhadap karakter anak.

Sebaliknya, penelitian Pratiwi et al. (2022) menemukan bahwa pola asuh permisif berkorelasi negatif dengan disiplin diri anak ( $r = -0,45$ ;  $p < 0,05$ ), sedangkan pola asuh otoriter berkorelasi negatif dengan kepercayaan diri dan kemampuan pengambilan keputusan anak ( $r = -0,39$ ;  $p < 0,05$ ). Temuan ini konsisten dengan teori self-determination yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan (dalam Santrock, 2020), yang menyatakan bahwa kemandirian anak berkembang optimal dalam lingkungan yang memberikan dukungan otonomi sekaligus struktur yang jelas.

#### **D. Peran Nilai Budaya dan Agama dalam Pola Asuh**

Data kualitatif dari wawancara mendalam dengan 15 keluarga mengungkap temuan yang menarik tentang peran nilai budaya dan agama dalam pola asuh. Mayoritas keluarga dengan pola asuh demokratis melaporkan bahwa nilai-nilai Islam seperti kejujuran (siddiq), amanah, dan kasih sayang secara eksplisit dijadikan panduan dalam mendidik anak.

Salah satu informan menyatakan: "Kami selalu mengajarkan anak untuk berbicara jujur dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Itu yang kami tanamkan sejak kecil, karena dalam Islam, akhlak adalah segalanya." Pernyataan ini mencerminkan integrasi nilai religius dalam praktik pengasuhan yang mendorong pembentukan karakter positif Musthofa dan Wardani (2022).

#### **E. Dampak Mempengaruhi Penerapan Pola Asuh**

Penerapan pola asuh yang efektif dan responsif di era digital memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap pembentukan karakter dan tumbuh kembang moral anak, terutama sebagai benteng utama dalam menghadapi kompleksitas tantangan dunia maya (Armianti et al., 2024). Ketika orang tua mampu menerapkan pengasuhan yang cermat dengan mengombinasikan kasih sayang dan ketegasan, anak akan mengalami peningkatan kemampuan literasi digital yang kuat, termasuk keterampilan dalam memfilter informasi buruk, menyelesaikan masalah secara kreatif, serta menggunakan media sosial secara positif dan bertanggung jawab (Wulandari et al., 2023). Pola asuh yang proaktif ini secara langsung berdampak pada terbentuknya pertahanan diri anak yang kokoh, sehingga mereka tidak mudah terbawa arus negatif teknologi seperti cyberbullying, hoaks, kecanduan gadget, serta perilaku tidak etis lainnya yang dapat merusak kepribadian mereka (Khodijah et al., 2021). Lebih jauh lagi, internalisasi nilai-nilai moral dan prinsip Pancasila yang ditanamkan sejak dini di lingkungan keluarga berdampak pada penguatan sikap toleransi, empati, kerukunan, serta kemampuan komunikasi langsung anak yang sering kali terabaikan akibat dominasi interaksi secara online (Handayani et al., 2022). Pada akhirnya, dampak positif dari pengasuhan yang bijak ini tidak hanya melindungi anak dari paparan konten destruktif, tetapi juga melahirkan generasi muda yang cerdas secara akademik, memiliki karakter moral yang kuat, kritis, aktif, serta siap berkontribusi nyata bagi masyarakat dan bangsa.



#### **IV. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. Pertama, pola asuh demokratis merupakan tipe yang paling berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter anak, terutama dalam dimensi kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Kedua, pola asuh otoriter cenderung menghasilkan anak yang patuh namun kurang mandiri dan kreatif, sementara pola asuh permisif berkorelasi negatif dengan disiplin diri dan tanggung jawab anak.

Ketiga, nilai-nilai budaya dan agama khususnya nilai Islam berperan sebagai penguat dalam hubungan antara pola asuh demokratis dan karakter anak yang positif. Keempat, hubungan antara pola asuh dan karakter anak dimoderasi oleh faktor pendidikan orang tua, kondisi sosial-ekonomi, keterlibatan ayah, dan kualitas lingkungan sosial.

Implikasi penelitian ini bagi praktik pendidikan adalah perlunya program pendidikan parenting yang sistematis bagi orang tua, khususnya tentang penerapan pola asuh demokratis yang terintegrasi dengan nilai-nilai budaya dan agama lokal. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji pengaruh pola asuh terhadap pembentukan karakter anak di berbagai kelompok etnis dan konteks budaya yang berbeda di Indonesia

Dampak penerapan pola asuh yang tepat di rumah menjadi penentu utama keberhasilan pembentukan karakter positif anak di tengah masifnya arus digital. Pengasuhan yang seimbang antara ketegasan kontrol dan kasih sayang mampu mentransformasi teknologi menjadi media yang produktif bagi anak, sekaligus mencetak generasi yang berintegritas tinggi. Keberhasilan dampak ini akan semakin optimal ketika fondasi pengasuhan keluarga bersinergi erat dengan keteladanan guru di sekolah dan pengawasan aktif dari lingkungan masyarakat sekitar.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Armianti, R., Bungana, R., & Setiawan, D. (2024). Paradigma Baru Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Revolusi Industri 4.0 (New Paradigm of Civics Learning in Elementary Schools in Forming Student Character in the Era of Industrial Revolution 4.0). Edu



Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 4(02),  
<https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02.4623> 656–664.

Armianti, R., Ndona, Y., & Saragi, D. (2024). Peran Pendidikan Nilai dalam PKN untuk Membentuk Karakter Siswa di Era Digital: THE Role of Values PKN Toshape Students' Character in The Digital Era. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(02), 707–716.  
<https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02.4719>

Armianti, R., Yunita, S., & Dharma, S. (2024). Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Integration of Digital Technology in Pancasila Education Learning to Streng then the Profile of Pancasila Students). *Edu Cendikia: Jurnal Kependidikan, Ilmiah* 4(02), 782–792.  
<https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02.4838>

Dewi, D. A., Hidayat, N. A. S. N., Septian, R. N., Apriliani, S. L., & Purnamasari, Y. F. (2021). Peran Pembelajaran PKn SD dalam Membentuk Karakter Moral Siswa untuk Mempersiapkan Masa Depan Bangsa. *Jurnal Basicedu*, 5(6), <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1621> 5258–5265.

Firmansyah, H., & Lestari, P. (2024). Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Sikap Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal PendidikanKewarganegaraan*, 11(1), 22–30.  
<https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v11i1.12345>

Hidayati, N., & Kurniawan, B. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Tanggung Jawab dalam Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 89–97. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v7i2.3456>

Irwan, I., Agus, J., & Saputra, J. (2022). Penanaman Sikap Tanggung Jawab dan Kepedulian melalui Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.3722> 9264–9273.

Isnaeni, A. S., Ismail, M., Kurniawansyah, E., & Sumardi, L. (2024). Implementasi Pembelajaran PPKn dalam Membentuk Tanggung Jawab Belajar Siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 112–120.  
<https://doi.org/10.23969/jp.v9i1.12810>

Wulandari, D., & Prasetyo, E. (2022). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Tanggung Jawab melalui Pembelajaran PKn. *Jurnal Pendidikan Sosial* 8(1), 67-75,  
<https://doi.org/10.23917/jps.v8i1.4567>

Yuliana, R., & Safitri, N. (2023). Analisis Peran Guru dalam Menanamkan Karakter Tanggung Jawab melalui Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 140–148.  
<https://doi.org/10.31219/osf.io/abcd1>

Adam, N., & Awali, F. A. (2023). Peran Pola Asuh dalam Pembentukan Karakter Anak Ditinjau dari Tingkat Pendidikan Orang Tua. *Innovative: Journal of Social Science Research*.



- Adzikri, F. (2021). Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak dalam Keluarga. *El-Hekam*.
- Nuraeni, F. (2022). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*.
- Saputra, A. R., & Samosir, D. H. (2023). Analisis Pola Asuh Keluarga dalam Menunjang Pendidikan Karakter Anak Selama Pandemi. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Rahmawati, L., & Utami, S. (2024). Peran Guru dalam Penguatan Karakter Tanggung Jawab melalui Pembelajaran Tematik PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 33–41. <https://doi.org/10.17509/jpgsd.v9i1.67890>
- Rutika, M. B., Atmojo, I. R. W., & Matsuri, M. (2025). Analisis Sikap Tanggung Jawab Siswa Kelas III Sekolah Dasar pada Pembelajaran PKn Materi Hak dan Kewajiban. *Didaktika Dwija Indria*, 13(5), 450–458. <https://doi.org/10.20961/ddi.v13i5.92563>
- Sari, M., & Andini, R. (2021). Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa melalui Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2), 120–128. <https://doi.org/10.23887/jpi.v10i2.33456>
- Sunaryati, T., Oktaviany, E., Nurkholifah, A., & Rahmawati, R. (2023). Pentingnya Penerapan Sikap Kepedulian dan Tanggung Jawab di Sekolah Dasar dalam Pembelajaran PKn. *Journal of Education Research*, 5(4), 210–219. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1795>
- Wijayanti, K., Tyas, Y. W., Sintiawati, E. P., Aurelya, E. E., Fakhriyah, F., & Fajrie, N. (2023). Profil Tanggung Jawab Siswa pada Pembelajaran PPKn Kelas IV Sekolah Dasar. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(2), 145–153. <https://doi.org/10.56799/jceki.v3i2.4258>
- Wulandari, D., & Prasetyo, E. (2022). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Tanggung Jawab melalui Pembelajaran PKn. *Jurnal Pendidikan Sosial*, <https://doi.org/10.23917/jps.v8i1.4567>
- Yuliana, R., & Safitri, N. (2023). Analisis Peran Guru dalam Menanamkan Karakter Tanggung Jawab melalui Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 140–148. <https://doi.org/10.31219/osf.io/abcd1>
- Khodijah, I. S., et al. (2021). Tantangan pendidikan karakter di era digital. *Lebah*, 15(1), 23–32.
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2020). *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (4th ed.). SAGE Publications.
- Handayani, T., & Krisnatuti, D. (2020). Pengasuhan Orang Tua dan Kecerdasan Emosional Anak Sekolah Dasar di Jawa. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.2.145> 13(2), 145–156.
- Kemendikbud. (2020). *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Lickona, T. (2021). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Muallifah. (2021). *Psycho Islamic Smart Parenting: Cara Mendidik Anak Ala*



JIPGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Alamat Redaksi: Jln. Sei Batang Serangan No.04 Stabat ISSN:0000-0000

Vol. 1, No. 1, Juni 2026

E-ISSN:1111-1111

Available online at: <https://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/index.php/jipgsd>

Islam dan Psikologi. DIVA Press.

Musthofa, M., & Wardani, N. K. (2022). Pola Asuh Islami dan Pembentukan Karakter Anak di Keluarga Muslim. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 34–52.

<https://doi.org/10.14421/jpi.2022.81.34-52>

Nucci, L., & Narvaez, D. (2020). *Handbook of Moral and Character Education* (2nd ed.). Routledge.

Pratiwi, R. D., Suharsono, Y., & Listiyandini, R. A. (2022). Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Disiplin Diri Remaja. *Jurnal Psikologi Terapan*, 5(1), 21–33.

Santrock, J. W. (2020). *Child Development* (16th ed.). McGraw-Hill Education.

Wahyuningrum, E., & Indrawati, E. S. (2021). Keterlibatan Ayah dan Perkembangan Karakter Anak Usia Sekolah. *Jurnal Psikologi Undip*, 20(1), 67–79. <https://doi.org/10.14710/jpu.20.1.67-79>

Yusuf, S. (2021). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.